



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

***Siginyang Saluang Pauh* dalam Menembus Perkampungan Seni di Kota Padang**

Siginyang Saluang Pauh in Penetrating Art Village in Padang City

Desmawardi^{1)*}, Sriyanto²⁾, Azura Yenli Nazrita³⁾, Messy Andriana⁴⁾

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Indonesia

Article History: Received : Jan 05, 2022. Reviewed : Feb 25, 2022. Accepted : Apr 02, 2022.

Abstrak

Saluang Pauh adalah salah satu bentuk alat musik tiup Minangkabau di kota Padang. Secara tradisi *Saluang Pauh* akan tampil dikala ada *kaba* yang akan diiringi. Artinya penampilan *Saluang Pauh* berfungsi sebagai pengiring *kaba* atau *saluang* tidak akan tampil secara tunggal. *Kaba* merupakan salah satu seni tutur mengisahkan berbagai pola kehidupan masyarakat Minangkabau. *Siginyang Saluang Pauh* terinspirasi dari imbauan *Saluang Pauh* sebelum masuk *kaba*. *Garitiak* dari melodi yang dilahirkan peniup *Saluang Pauh* seolah-olah menghimbau masyarakat Minangkabau agar menoleh ke belakang sebelum melanjutkan perjalanan sejauhmana berjalan dan jangan lupakan kampung halaman sesuai dengan falsafah Minangkabau "*satinggi tinggi tabang bangau, jatuh ka kubangan juo*". Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai seni yang terdapat dalam pertunjukan *Saluang Pauh* dan mengkabarkan kepada anak negeri sendiri agar dapat mencintai seni budaya sendiri agar jangan hilang ditelan masa serta menciptakan sebuah komposisi musik baru yang diproses dari jalinan melodi *Saluang Pauh*. Proses penelitian dan penciptaan Komposisi musik dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, validasi data dengan instrumen, penulisan struktur pertunjukan serta membuat notasi dasar beberapa irama *Saluang Pauh* dan notasi pengembangan. Penelitian Komposisi musik *Siginyang Saluang Pauh* menggunakan metode penelitian yang kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif Analitif, dengan tahapan (1) Observasi dan studi pustaka, (2) Riset ke lokasi di mana *Saluang Pauh* tumbuh dan berkembang. (3) Interpretasi dan eksperimentasi yang menghasilkan pola interpretasi penelitian ini dilakukan selama lebih kurang satu bulan.

Kata Kunci: *Siginyang, Saluang Pauh, Kaba, Garitiak.*

Abstract

Saluang Pauh is a form of Minangkabau wind instrument in the city of Padang. Traditionally, *Saluang Pauh* will appear when there is *kaba* to be accompanied. This means that the appearance of *Saluang Pauh* functions as an accompaniment to the *kaba* or *saluang* will not appear singly. *Kaba* is one of the arts of speech that tells the various patterns of life of the Minangkabau people. *Siginyang Saluang Pauh* was inspired by *Saluang Pauh*'s appeal before entering the *Kaba*. *Garitiak* from the melody created by the singer of *Saluang Pauh* seems to be urging the Minangkabau people to look back before continuing the journey as far as they go and don't forget their hometown in accordance with the Minangkabau philosophy of "*satinggi Tinggi tabang stork, jatuh ka kubangan juo*". This study aims to explore the artistic value contained in the *Saluang Pauh* performance and inform the country's children so that they can love their own art and culture so they don't get lost in the masses and create a new musical composition that is processed from the interwoven melodies of *Saluang Pauh*. The process of research and creation of musical compositions was carried out with the stages of collecting data, validating data with instruments, writing the structure of the performance and making basic notation of some *Saluang Pauh* rhythms and development notation. The research of *Siginyang Saluang Pauh*'s musical composition uses qualitative and quantitative research methods with an analytical descriptive approach, with stages (1) Observation and literature study, (2) Research to locations where *Saluang Pauh* grows and develops. (3) The interpretation and experimentation that resulted in the interpretation pattern of this study was carried out for approximately one month.

Keywords: *Siginyang, Saluang Pauh, Kaba, Garitiak.*

How to Cite: Desmawardi, D. Sriyanto, Nazrita, A.Y, Andriana, M. (2022). *Siginyang Saluang Pauh Dalam Menembus Perkampungan Seni di Kota Padang*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 148-161.

*Corresponding author:

E-mail: desmawardi.sutanmudo@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Sumatera Barat memiliki suatu bentuk musik tradisional yang dikenal dengan *Saluang Pauh* adalah salah satu permainan tradisional yang dimainkan secara duet, dalam posisi duduk berhadapan antara peniup saluang dengan pendandang atau penutur kaba. Unsur seni yang terkandung dalam kesenian *Saluang Pauh* adalah seni tutur (kaba), seni musik, acting. Sumber cerita dalam pertunjukan *Saluang Pauh* berasal dari *kaba* atau cerita rakyat dengan tema budi pekerti, kesusilaan, pendidikan dan menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara dengan ramah tamah. Satu sisi, banyak pertunjukan *Saluang Pauh* yang seolah hanya disibukan dengan eksplorasi dan optimalisasi artistiknya semata, tapi di sisi lain banyak pula ditemukan pertunjukan yang memang disiapkan untuk sekedar mengakomodasi selera penonton.

Kaba di Sumatera Barat merupakan sebuah legenda terkenal yang menceritakan seluk beluk kehidupan masyarakat yang selalu dikaitkan dengan merantau, percintaan, kemiskinan dan kekayaan. *Kaba* yang juga merupakan Legenda bagi kalangan insan seni dijadikan sebagai sumber ide/gagasan karya seni yang dituangkan dalam berbagai bentuk seni pertunjukan. Salah satu contoh; Legenda Malin Kundang memberikan berbagai konsepsi dan interpretasi bagi masyarakat umum misalnya cerita tentang anak yang durhaka terhadap sang ibu kandung. Bagi kalangan budayawan dan sastrawan Legenda Malin Kundang menjadi suatu objek kajian dan kritikan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Herry Nur Hidayat, 2010:22), mengemukakan "seorang budayawan Wisran Hadi memproduksi Drama Malin Kundang menjadi sebuah karya baru yang sangat berbeda dengan cerita aslinya, dimana tema yang diceritakan bukan Malin Kundang anak durhaka, melainkan Malin Kundang yang menggambarkan latar dari cerita yaitu pola kehidupan orang

Minangkabau dengan karakter sebagai perantau".

Pihak lain seperti kaba "Sutan Pangaduan" yang menggambarkan kehidupan seorang anak raja yang hidup melarat dari kecil, namun karena kepatuhan kepada kedua orang tuanya, dia berusaha untuk menjadi yang terbaik. Pemahaman tersebut diikuti dengan pemberian sebuah label bagi laki-laki Minangkabau yang pantang menyerah, sekeras apapun hampasan kehidupan. Kondisi inilah yang menjadi dasar dan pertimbangan oleh penulis untuk melakukan penelitian tentang *Saluang Pauh*.

Saluang Pauh sampai saat ini belum ada mengalami perubahan kecuali untuk kebutuhan rekaman video, karena tempat shooting ditentukan oleh Sutradara, namun teks dan irama yang dimainkan tetap seperti sedia kala. Disatu sisi hal seperti ini sangat menarik, sebab bisa dijadikan tonggak sejarah dibidang seni budaya dan dengan sendirinya akan menjadi seni klasik.

Bahasa yang dipakaidalam teks *Saluang Pauh* adalah bahasa Minangkabau dengan dialek Pauh Padang. Bahasa dari teks itu akan mempunyai kagunaan khusus dan berfungsi dengan cara-cara khusus pula 1964: 90. Selanjutnya Merriam juga mengemukakan bahwa kecendrungan teknik penggunaan bahasa dalam teks nyanyian yang tujuannya adalah untuk mencapai efek musikal, dan memberi kesan menyenangkan melalui penambahan atau pengurangan kata dalam teks nyanyian serta menambah atau menghilangkan silabel pada sebuah kata. Kemudian penggunaan kata-kata atau kalimat yang mempunyai kiasan (*methaphore*) dan perumpamaan-

perumpamaan (*allegoric*). Selanjutnya pengubahan bunyi dari kata-kata yang biasa terdengar dalam bahasa yang digunakan sehari-hari (1964: 187-208)

Berdasarkan uraian tersebut di atas kehadiran teks dalam sajian *Saluang Pauh* sangat dominan, selain memiliki nilai-nilai

tentang estetika juga mempunyai fungsi bagi masyarakat karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sangat menarik untuk diungkap dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti akan menganalisis tekstual dan Struktur Penyajian *Saluang Pauh* di kelurahan Lima Manis Kecamatan Pauh Padang Timur. Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti berikutnya terutama yang berhubungan dengan kajian *Saluang Pauh*.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk membuat perubahan konsepsi pertunjukan *Saluang Pauh*, sehingga semakin digemari oleh generasi muda umumnya terutama masyarakat *Pauh* Padang sebagai pewaris budaya langsung dari tetua mereka sebagaimana falasafah mengatakan “ *Biriak-biriak tabang kasasak, dari sasak ka hilaman, dari niniak turun ka mamak, dari mamak ka kamanakan*”. “*Sakali aie gadang- sakali tapian barubah*” dengan capaian estetik yang baru. Tercapainya tujuan ini tentu akan memberikan interpretasi dan wahana baru tentang pertunjukan *Saluang Pauh* Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul akan diolah dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu *display data*, reduksi data, dan verifikasi/kesimpulan. Berangkat dari paparan metode di atas, maka tahapan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Observasi: pengamatan langsung yaitu mengamati peristiwa, perilaku, dan fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat pendukung *Saluang Pauh* di Kota Padang. Dalam pengamatan peneliti berperan serta, ikut terlibat baik secara aktif maupun

pasif dalam menghayati realitas yang diteliti. Dalam hal ini observasi dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa pertunjukan *Saluang Pauh* di Kota Padang. Melakukan pendekatan dengan para tokoh masyarakat sebagai pemilik tradisi *Saluang Pauh*, antara lain dengan (kelompok pendukung *Saluang Pauh* dan juga para tokoh-tokoh adat dan agama serta lapisan masyarakat yang ada dalam daerah Kota Padang.

2. Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari seniman dan juga masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak dan sekaligus menyaksikan pertunjukan *Saluang Pauh*. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian ini, antara lain: akademisi, sastrawan, budayawan di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat, seniman, tokoh masyarakat.

Pendokumentasian yaitu dengan menggunakan peralatan-peralatan teknologi media rekam untuk kelangsungan dokumentasi audio, dan visual, seperti kamera foto digital, tape recorder, camera video, serta peralatan lainnya yang sifatnya dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Kamera video membantu peneliti merekam pelaksanaan pertunjukan kesenian *Saluang Pauh*. Kamera foto digital digunakan untuk mengabadikan bagian-bagian yang menarik dalam musik. Camera Hp untuk merekam wawancara dengan informan tentang informasi-informasi hasil temuan. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian ini, antara lain: akademisi, sastrawan, budayawan di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat, seniman, tokoh masyarakat. Studi dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan dokumen yang bersifat audio,

video, gambar maupun tulisan-tulisan yang terkait dengan topik penelitian ini. *Focuss Group Discussion* (FGD) merupakan teknik untuk mengumpulkan data dan uji produk yang dilakukan dengan tokoh penting dibidang sastra, budaya, musik, dan tari. Pengolahan data dikenal dengan kegiatan 'kerja di belakang meja' (*desk-works*) dan laboratorium merupakan tahap akhir suatu proses penelitian. Kegiatan ini melewati beberapa proses pengolahan data:

a. Mentranskripsi semua data *Saluang Pauh* yang telah diperoleh dilapangan baik berupa wawancara, foto, dan audio visual yang telah direkam.

b. Melakukan penyeleksian terhadap semua data yang telah ditranskripsi, guna mendapatkan data yang mempunyai hubungan dengan desain penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tahapan eksperimentasi tetap berbasis pada pola interpretasi yang berjalan sebagai inspirasi karya. Di dalam eksperimentasi termasuk akan diujicobakan bentuk-bentuk baru yang mempertimbangkan instrumen tubuh peraga dan varian vokal yang sangat khas. Pembentukan merupakan aplikasi dari pola-pola teknik estetis dan penguangan. Hal ini merupakan tahapan akhir dari hasil uji coba ketika pola interpretasi dikembangkan menjadi pola-pola teknis, estetis, dan penguangannya. Hasil penguangan ini menjadi tahapan awal atau prototipe. Penyajian data yang telah dianalisis disampaikan dalam bentuk laporan yang dapat dipertanggungjawabkan. Laporan tersebut diformat sesuai panduan yang berlaku oleh Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jendral PendidikanTinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pengakuan tokoh masyarakat Pauah, nenek moyang mereka berasal dari kabupaten Solok, hal ini masih dipercaya sampai sekarang secara turun temurun. Kabupaten Solok

merupakan salah satu Rantau Minangkabau yang terkenal dengan sebutan *Kubuang tigo Baleh*. Sementara posisi wilayah Pauah itu sendiri terletak di daerah *Rantau* nan duo, dalam Kabupaten Padang Pariaman. Kalau ditelusuri data sejarah tersebut berarti penduduk atau masyarakat Pauah Padang berupa penduduk Minangkabau yang sudah dua kali merantau.

Hal ini ditemukan dalam buku *Dendang Pauah Cerita Orang Lubuk Sikaping*, Orang Pauah mengaku berasal dari daerah Solok disebelahTimur. Daerah Solok sendiri berstatus sebagai Rantau dalam konsep wialayah adat Minangkabau. Penduduk Solok berasal dari daerah *darek* (pusat Minangkabau) yaitu dari luhak Tanah Datar. Jadi karena daerah luhak Tanah Datar semakin padat penduduknya, mereka menerka daerah baru arah ke selatan terbentuklah wilayah Solok, kemudian mereka menyebar ke arah barat pesisir pantai sehingga terbentuklah rantau Padang dan daerah-daerah sekitarnya. (1993: 5). Menurut Jasman (Camat Pauh, wawancara 18 November 2021) bahwa *Saluang Pauh* sebagai salah satu seni sastra lisan Minangkabau yang terlahir di Pauah Padang terinspirasi dari alat musik tiup *Bansi* dari pesisir selatan dengan *Saluang* dari daerah darek, sehingga tetap diberi nama *Saluang*, walupun bentuknya sama seperti Bansi, sedangkan nama pauh diambilkan dari nama daerah tempat tumbuhnya alat musik tersebut, maka disebutlah dengan *Saluang Pauh*. Walaupun sekarang Pauah sudah termasuk ke dalam kota Padang sebagai ibu kota Propinsi namun kehidupan masyarakatnya masih ditemukan kehidupan masyarakat sebagai masyakat tradisi Minangkabau. Kondisi topografinya dan kehidupan social masih mencerminkan masyarakat pedesaan. Dalam menunjang perekonomian keluarga masih banyak ditemukan petani yang menggarap sawah dan ladang untuk bercocok tanam. Pagi dan malam masih banyak orang laki laki yang duduk di *lapau*

maota sambil minum kopi, bermain domino atau main koe. Begitu juga dengan kegiatan sosial, misalnya dalam acara perkawinan atau upacara kematian kolektivisme masih terasa. Lambat laun peristiwa ini akan menipis bahkan akan aahbis sama sekali dikarenakan Padang sebagai ibu kota Propinsi tentu akan selalu berbenah diri sesuai aliran zaman. Nah peristiwa ini sangat dicemaskan oleh Pemda Kota Padang saat ini, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, diadakanlah berbagai bentuk kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat, salah satu adalah Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang.

Peneliti sebagai akademisi ISI Padangpanjang mendengar peristiwa tersebut langsung mengambil sikap untuk meneliti *Saluang Pauh* sebagai cikal bakal "Tematik Perkampungan Seni" di kota Padang yang sedang dirancang oleh Pemda Padang tersebut.



Foto 1. Afrizal (bujang Lolit) sedang memeragakan lagu *Pado Pado* sebagai lagu pemukaan.

Foto: Desmawardi, 1 November 2021

Kesenian *Saluang Pauh* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkebangan penduduk di kelurahan Pauah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa syair-syair lagu yang dimainkan dalam *Saluang Pauh* berupa pantun-pantun dan setiap akan memulai lagu, Diwali dengan imbauan. Suara *Saluang Pauh* sampai pendendang merasa konsentrasi dan penonton mulai fokus mendengarkan

dendang atau kaba yang akan disampaikan.

Secara tradisional kesenian *Saluang Pauh* disebut dengan *dendang Pauh*, yang merupakan kombinasi vokal dan *Saluang Pauh* dengan fungsi dan peranan masing-masing. Kata *Saluang* adalah penamaan alat musik yang terbuat dari bambu yang tipis dan biasa disebut di Minangkabau dengan sebutan "*Talang*" sedangkan Pauh adalah nama daerah di mana kesenian ini tumbuh, penggabungan dua kata tu terbentuklah satu bentuk seni Pertunjukan yang disebut dengan "*Saluang Pauh*" yang akan tampil apabila apabila suda hada peniup *Saluang* dan pen-*Dendang*. Fadilla Hediankar, menjelaskan bahwa *Saluang Pauh* adalah sejenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu tipis (*talang*), menurutnya apabila di lihat secara sekilas maka alat musik ini menyerupai Bansi (alat musik tiup Minangkabau yang mempunyai tujuh lubang nada) akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. Kesenian *Saluang Pauh* merupakan suatu corak dan ragam budaya Pauah Kota Padang yang harus dikembangkan didalam masyarakat Pauah Kota Padang. Musik *Saluang Pauh* adalah alat musik yang mengiringi nyanyian dengan lagu-lagu yang berupa cerita. *Saluang Pauh* adalah sejenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu tipis (*talang*). instrument ini memiliki enam buah lubang nada dan merupakan alat musik tiup jenis *wistle flute* (mempunyai lidah), hal ini tentunya sangat berbeda dengan beberapa Saluang di Minangkabau yang cenderung termasuk jenis *endblowing flute* (tidak memiliki lidah). Jika dilihat secara sekilas maka alat musik ini menyerupai Bansi (alat musik tiup Minangkabau yang memiliki tujuh lubang nada) tetapi ukuran yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat di atas semakin jelaslah bahwa *saluang pauh* tumbuh dan berkembang di daerah Pauah Padang yang sampai sekarang kehidupannya bertahan pada posisi

semula artinya belum mengalami perubahan.

A. Tempat Pertunjukan *Saluang Pauh*

Kesenian *Saluang Pauh* memiliki arti tersendiri dan kebanggaan bagi masyarakat Pauah karena kesenian *Saluang Pauah* dianggap sebagai seni yang beradab karena isi dari *dendang* pauah ini bisa didengar oleh semua umur serta pertunjukan ini penonton bisa dari mana saja baik itu muda atau tua kaya atau miskin ataupun lainnya karena penyajian pertunjukan *Saluang Pauh* berisi tentang Kaba (cerita). Pertunjukan *Saluang Pauh* hanya terdiri dari dua pemain yaitu seorang pemain *Saluang* dan seorang *Pedandang*. May 31, 2021

Walaupun cepatnya sang waktu bergulir, namun kesenian *Saluang Pauh* belum banyak terpengaruh. Perubahan tersebut sejalan dengan perubahan yang terjadi sebatas tempat pertunjukan untuk kebutuhan pengambilan gambar atau *Shoting*, sesuai skenario Sutradara atau Pimpinan Produksi. Semula *Saluang Pauh* difungsikan oleh masyarakatnya sebagai hiburan dikala ada hajatan dari masyarakat. Kemudian sang pengguna membuatkan pentas kecil tempat pertunjukan *Saluang Pauh* dan penonton hanya berserakan di tempat yang mereka rasa nyaman. Dalam perubahan yang sekarang sang Pimpinan produksi merubah tempat pertunjukan sesuai dengan kava yang akan dibawakan. Misalnya di pinggir sungai, di tengah sawah atau diatas gunung dan lain sebagainya. Pertunjukan *Saluang Pauh* disajikan pada malam hari mulai pukul 21.00 sampai menjelang subuh. Pertunjukannya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang masing masing berfungsi sebagai peniup *saluang* dan *pendandang*. Suryadi mengatakan, *dendang Pauah* biasanya dipertunjukan di tempat tempat keramaian yang bernuansa tradisional, misalnya di Lapau (*lepau*; warung) untuk mencari dana pembangunan Desa misalnya atau sekedar untuk begadang saja: di pesta perkawinan (hal yang lebih sering). Acara alaek nagari (semacam pesta

keramaian desa), dan pesta peresmian gelar penghulu (Suryadi, 1993; 17).

Sifat seni Tradisional biasanya bergerak bersamaan dengan pengaruh apa yang masuk ke daerah tersebut. Bentuk-bentuk seni pertunjukan tersebut mempunyai corak dan gaya masing-masing sesuai dengan latar belakang keberadaannya dalam masyarakat pendukungnya. Secara signifikan teks yang terdapat dalam pertunjukan *Saluang Pauh* tidak ada perubahan, namun secara tak sengaja pasti ada perubahan teks, sesuai dengan kemampuan *tukang dendang*, sebab kesigapan berinprofisasi akan mempengaruhi ketenaran sebuah grup. Terjadinya perubahan dalam pertunjukan *Saluang Pauh*, sangat ditentukan oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya, bahwa perubahan sebuah kesenian itu berupa suatu modifikasi yang terjadi dalam perangkat gagasan-gagasan yang disetujui secara sosial oleh sekelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu letak dari perubahan tersebut terdapat pada arah pikiran dari warga masyarakat yang bersangkutan (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000:213).

Selanjutnya Arnold Houser mengatakan, bahwa Perubahan tersebut dapat terjadi karena diakibatkan adanya perubahan situasi dan kondisi, pemikiran baru (*ide*), perasaan dan kehidupan, dimana kesenian itu hidup dan berkembang (Arnold, 1974: 72). Perubahan itu dapat juga diakibatkan oleh pertumbuhan masyarakat dengan segala prasarana dan kebutuhan seniman (Edy Sedyawati, 1981 :5).

Kelurahan Pauah, keberadaan *Saluang Pauh* sekarang ini sudah lama dan sudah berganti ganti generasi, seiring dengan kedatangan masyarakat ke Kampung Pauah itu sendiri. Menurut senimannya kemajuan teknologi belum dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pertunjukan *Saluang Pauh*. Mereka berharap dengan turunnya pihak ISI Padangpanjang meneliti *Saluang Pauh* ini dapat pula mendorong generasi muda untuk belajar. Kemudian mereka juga

berharap ada pengembangan pertunjukan *Saluang Pauh* ini kearah yang lebih baik, sehingga generasi muda terpancing untuk belajar. Perubahan yang terjadi sekarang ini, diterima oleh masyarakat pendukungnya, bahkan dianggap sebagai suatu perkembangan yang positif, karena tidak bertentangan dengan pola dan perilaku masyarakat serta ajaran adat istiadat yang berlaku, mereka sudah dapat mendengar dan melihat pertunjukan dari rumah masing-masing. Dalam buku sejarah Minangkabau disebutkan, bahwa berbagai kebudayaan asing yang datang silih berganti memberikan warna dan corak yang berbeda dan saling mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakatnya maupun keseniannya (A. A. Navis, 1994: 263)

Terjadinya perubahan pada *Saluang Pauh* merupakan suatu proses yang tidak terelakkan akibat perkembangan umat manusia karena adanya komunikasi yang semakin terbuka. Sebagaimana falsafah Minangkabau mengatakan, "*Sakali aia gadang sakali tapian barubah*" (sekali air besar sekali tepian berubah). Kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia akibat kemajuan manusia yang merupakan nilai dasar yang penerapannya harus disesuaikan dengan pandangan hidup suatu bangsa atau masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa, terjadinya perubahan pada suatu kebudayaan pertanda kebudayaan itu dinamis. *Saluang Pauh* adalah salah satu kesenian Tradisional Minangkabau yang dapat menyentuh rasa dan pikiran pada aktifitas sosial maupun personal, oleh karena itu setiap kegiatan adaik (adat) selalu diwarnai oleh kegiatan seni. Seni pertunjukan rakyat Minangkabau, merupakan suatu aktivitas dalam lingkungan masyarakat Nagari dari berbagai bentuk dan berintegrasi ke dalam sistem sosial masyarakatnya.

C. Kehidupan Masyarakat Kelurahan Pauh

Berbicara tentang masyarakat berarti tidak terlepas dari wilayah tempat tumbuh dan berkembangnya masyarakat pendukung seni Pertunjukan *Saluang Pauh* yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pauh, yang memiliki kesenian *Saluang Pauh*. Kelurahan Pauh terletak sebelah Timur Kota Padang yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat.

Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Pauh tidak jauh beda dengan kehidupan masyarakat Minangkabau umumnya yakni selalu mencerminkan sifat kebersamaan, mereka selalu hidup saling menolong, saling membantu dalam hal apa saja, guna untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Adat istiadat seperti ini telah menjadi turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Minangkabau dari dahulu sampai sekarang, yang selalu dijadikan sebagai dasar dalam mengatur segala tatacara dalam kehidupan masyarakat yang hidup dalam tradisi adat yang berlaku pada suatu daerah. Sebuah ungkapan yang cukup terkenal yakni; setiap pribadi harus mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, hal ini seolah olah jadi pameo bagi masyarakat Pauh yang seolah olah cerminan hidup bermasyarakat. Pertunjukan kesenian merupakan salah satu medium ungkap dari pikiran serta perasaan manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Karena kesenian merupakan produk budaya masyarakat yang tidak pernah lepas dari masyarakatnya dengan segala aktifitas mencakup mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan kemudian untuk menciptakan kebudayaan baru (Umar Kayam, 1981: 39).

Berdasarkan pendapat di atas, ternyata kesenian *Saluang Pauh* merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang semula hidup bertani, bercocok tanam di sawah dan menanam berbagai

jenis pohon yang dapat menghasilkan buah untuk menunjang perekonomian masyarakat Pauah. Kelelahan pulang bekerja di sawah dan ladang, diungkapkan dalam *dendang pauh* dengan melodi *ratok*. *Ratok* adalah salah satu jenis *dendang* dengan melodi *mello* (free ritem).

Fadila Deliankar mengatakan, bahwa *Kaba* yang dilantunkan oleh pendendang pada beberapa bagian *dendang* dapat menimbulkan respons dari penonton berupa "*Kuaian*" yaitu sorakan spontan dari penonton. Apabila ada suatu hal ganjil dalam *dendang* yang dianggap lucu, sehingga melalui interaksi tersebut timbul komunikasi antara penonton dengan penampil dalam pertunjukan *Saluang Pauh*. Interaksi-interaksi yang terjadi dalam pertunjukan *Saluang Pauh* semakin meriah sehingga akan tercipta suatu bentuk pertunjukan yang mencerminkan sikap kerja sama dan sosial di masyarakat. *Bagurau* sendiri merupakan suatu wujud interaksi sosial yang terbentuk melalui komunikasi antara penonton (masyarakat) dengan penampil dalam suatu pertunjukan *Saluang Pauh*. (May 2021)

D. Pertunjukan *Saluang Pauh*

Pertunjukan *Saluang Pauh* ini adalah pertunjukan *dendang* yang didiringi oleh alat musik yang terbuat dari bambu atau bisa disebut sebagai *Saluang Pauh* sebagai mana yang disebut di atas tadi. Musik *Saluang Pauh* sebagai musik pengiring *dendang*. *Dendang* adalah salah satu bentuk seni vocal yang bersifat gembira, kemudian disaat membawakan cerita sedih biasanya terbentuk dalam *kaba* berisikan katan-kata nasehat sehingga seni ini layak untuk di pertunjukan. Namun dari penjelasan *Kaba* adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kisah) dan tergolong pantun yang panjang. *Kaba* (cerita) yang dibawakan pada umumnya merupakan cerita kontekstual yang menyangkut fenomena-fenomena yang terjadi di Masyarakat. Adapun beberapa judul *Kaba* yang dibawakan seperti: *Kaba Urang Bonjo*, *Kaba Urang Lubuk Sikaping*, *Kaba Urang Batawi*, *Kaba Urang Batipuah*, *Kaba*

Urang Bukiktinggi, dan *Kaba Urang Lubuak Sekapiang*, serta *Kaba Urang Mangilang Payokumbuh* dan banyak lagi *kaba* yang dapat disampaikan dalam pertunjukan *Saluang Pauh*.

Sebagaimana telah disinggung di atas tadi bahwa *Saluang Pauh* akan tampil apabila sudah ada *tukang dendang* dan *tukang Saluang*. *Tukang dendang* bisa satu sampai 3 orang, biasanya pendendang yang lebih dari satu itu penempilkan *dendang* yang ritmis. Apabila *Saluang Pauh* tampil membawakan *kaba*, biasanya pendendangnya hanya satu orang. Hal ini dilakukan agar konsentrasi pendendang lebih fokus kepada cerita yang akan disampaikan. Dibalik peristiwa itu ternyata ada tersimpan faktor ekonomi, karena orang yang mengundang bukan bersifat pribadi. Masyarakat mengundang berdasarkan grup, jadi kalau pendendang lebih dari satu orang secara otomatis honor akan dibagi, sehingga membawa kekurangan kepada pendendang utama atau kepada peniup *saluang*.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia akan berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi dari kebudayaan itu sendiri (Umar Kayam, 1981:15). Kesenian merupakan ekspresi budaya manusia, timbul karena adanya proses sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Kesenian didukung oleh sekelompok masyarakat tertentu yang dapat menunjukkan ciri-ciri serta sejarah budaya dari suatu daerah (Sal Murgiyanto 2004.:10).

Dulu pendendang di Minangkabau tidak terlalu berharap uang sebagai upah disaat tampil, tapi mereka lebih mengutamakan menyambung tali silaturahmi. Pekerjaan pendendang adalah sebagai pekerjaan sampingan, sebagai mana falsafah mengatakan, "*duduak bapamenan-tagak baparintang*" sedangkan penghasilan utama mereka adalah Bertani atau buruh. Itulah sebabnya para seniman minang terdahulu tidak ada atau jarang yang jadi miliader atau orang kaya. Lain hal dizman yang modern sekarang ini, setiap apa yang

digerakn selalu pakai uang. Berhubung kebiasaan yangbtwrjadi zaman dulu itu sampai sekarang sulit untuk membina seni budaya di Minangkabau, karena masyarakat sulit untuk membayar lebih tinggi. Inilah salah satu faktor yang membunuh karier seniman dan makin menjauh dari kehidupan seniman itu sendiri.

Fadila Deliankar, sebagai suatu produk budaya yang syarat akan nilai-nilai kearifan lokal, kesenian *Saluang Pauh* tidak banyak diketahui oleh masyarakat Minang-kabau. Masuknya pengaruh seni modern tentunya membuat perubahan persepsi dari masyarakat mengenai konsep seni pertunjukan. Penawaran penawaran yang lebih menarik dari kemasan pertunjukan modern membuat masyarakat menganggap konsep sajian seni *Saluang Pauh* lebih monoton. Jika dibandingkan dengan beberapa kemasan seni tradisional Minangkabau seperti *Talempong* dan *Saluang Darek* yang telah mengalami perubahan bentuk dengan menambahkan unsur-unsur modern (instrumen kolaborasi dan perubahan tonalitas) ternyata pertunjukan *Saluang Pauh* dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena di dalam struktur pertunjukkan *Saluang Pauh* memiliki unsur-unsur yang kompleks seperti ciri khas Irama *Saluang Pauh* (Pado-pado, Pakok 5 dan Pakok 6) dan menggunakan irama dendang yang khas (Jain, Lereang, Baliang-baliang dan Lambok Malam). Struktur nada yang rumit menjadikan *Saluang Pauh* sangat sulit untuk digabungkan dengan instrumen modern (31 May 2021).



Gambar 3. Mendengarkan penuturan Bujang Lolit kepada tim peneliti dan tim dari Pemda Kota Padang

Foto: Azzura, tanggal 3 November 2021

Bujang Lolit Seniman *Saluang Pauh* yang sekarang masih eksis mengatakan bahwa semula saluang ini hanya sebagai hiburan Pelepas Lelah, baik oleh senimannya maupun pendengar, karena *Saluang Pauh* di pondok-pondok ronda, atau di tempat perkumpulan pemuda. Kemudian berkembang dimana ada pesta perkawinan. Jadi secaa bercanda dia ngomong, kalau bisa tiap minggu ada pesta perkawinan, agar mereka dapat imbalan.

Bila kita berpegang pada pendapat bapak Bujang Lolit ini, berarti *Saluang Pauh* kehidupannya sangat terseot seot. Pendapat tersebut didukung pula bapak bernama Tampan (seorang wartawan) yang sering mempublikasikan *Saluang Pauh* dan kesenian lainnya di Padang. Beliau adalah pemerhati Kesenian *Saluang Pauh*. Sudah banyak usaha dilakukannya agar *Saluang Pauh* menjadi tuan rumah di negeri sendiri artinya beliau berharap pihak pemerintah dapat memperhatikan tentang *Saluang Pauh* sebagai kesenian yang memiliki nilai tinggi. Hal ini dikatakannya karena selama ini pemerintah sangat tidak peduli dengan nasib *Saluang Pauh*.

Kemajuan teknologi sedikit membantu memperkenalkan *Saluang Pauh* ke masyarakat luas. Tanpa sebagai pemerhati kesenian *Saluang Pauh* telah memasukan ke *Youtube* dalam berbagai kesempatan sehingga semula orang di luar tempat tumbuh dan hidupnya kesenian *Saluang Pauh* tidak mengenal apa itu *Saluang Pauh*, sekarang sudah dikenal orang. Namun orang mengenal hanya sebatas tahu seperti apa pertunjukan *Saluang Pauh*. Sampai saat ini *Saluang Pauh* Paling jauh petunjukannya ke daerah pesisir Selatan, itu pun tidak sering. Pak Tampan seolah olah curhat kepada kami sebagai peneliti yang kebetulan tim peneliti di damping oleh 2 orang dari Bapeda Kota Padang, yaitu ibu Widiyawati dan ibu Vivi Melalui bapak Tampan mohon lah jangan di anak tirikan kesenian *Saluang Pauh* ini. Selama ini kehidupan

seniman *Saluang Pauh* tak per atau terkucilkan dalam pandangan pemerintah. Sehingga saat tidak ada lagi generasi yang mau belajar *Saluang Pauh*, karena generasi muda tak dapat melihat sejauh penting dan bergunanya *Saluang Pauh* di tengah masyarakat.



Gambar 4. Widiyati, BPKD Kota Padang dan bu Vivi staf BPKD

Foto: Azzura, tanggal 10 November 2021

Mendengar pembicaraan dari masyarakat atau beberapa tokoh masyarakat yang hadir disaat kami berkunjung mengumpulkan data di lapangan, semakin tertarik dan merasa penting untuk di teliti kesenian ini.

E.Struktur Penyajian

Apapun bentuk seni Pertunjukan pasti ada struktur penyajiannya, sehingga petunjuk itu akan enak di lihat dan didengar. Begitu juga dengan *saluang pauh*. Menurut pengakuan bapak Bujang Rolit bahwa penampilan *saluang Pauh* mempunyai struktur antara lain;

1. Peniupan *Saluang* diawali dengan istilah *Pado Pado*
2. *Pakok Anam*
3. *Pakok Limo*
4. *Lereang*
5. *Lambok Malam*.

PADO-PADO PAKOK ANAM (Saluang dan Dendang)

Desmawardi, Sriyanto, Azura Yenli Nazrita & Messy Andriana, Siginyang Saluang Pauh Dalam Menembus Perkampungan Seni di Kota Padang

50
Sl.
Dnd.
55 *curva glissando*
Sl.
Dnd.
63
Sl.
Dnd.
71
Sl.
Dnd.
79
Sl.
Dnd.
87
Sl.
Dnd.
94
Sl.
Dnd.
100
Sl.
Dnd.
106
Sl.
Dnd.
114
Sl.
Dnd.
121
Sl.
Dnd.
128
Sl.
Dnd.

Notasi 1. *Pado-pado Pakok Anam*
Foto: Azura, 15 November 2021

Khusus untuk irama *lambok* malam tidak diiringi oleh *Saluang*, atau hanya vocal saja. Perpindahan dari satu irama ke irama lain dikatakan oleh pendendang melalui kata kata yang dilgukan seperti, *Kok ndak jaleh jo Pakok nam*, kini jo *lereang* dimainkan. Setelah itu secara otomatis *tukang Saluang* langsung melodinya pindah ke *pakok limo*. Betulah struktur dan teknis memainkan lagu dalam pertunjukan *Saluang Pauh*.

LEREANG
(Saluang dan Dendang)

Saluang
Dendang
6
Sl.
Dnd.
14
Sl.
Dnd.
20
Sl.
Dnd.
28
Sl.
Dnd.
37
Sl.
Dnd.
43
Sl.
Dnd.
51
Sl.
Dnd.
58
Sl.
Dnd.
66
Sl.
Dnd.
72
Sl.
Dnd.

79
SI.
Dnd.

84
SI.
Dnd.

90
SI.
Dnd.

97
SI.
Dnd.

104
SI.
Dnd.

109
SI.
Dnd.

114
SI.
Dnd.

120
SI.
Dnd.

127
SI.
Dnd.

132
SI.
Dnd.

139
SI.
Dnd.

Notasi 2. *Lereang*

Foto: Azura, 15 November 2021

LAMBOK MALAM

Dendang

7
Dnd.

13
Dnd.

18
Dnd.

23
Dnd.

28
Dnd.

31
Dnd.

Notasi 3. *Lambok Malam*

Foto: Azura, 15 November 2021

Berhubung irama yang dimainkan dalam pertunjukan sudah ada struktur yang jelas, maka seorang peniup *saluang pauh* tidak terikat dengan seorang *pendandang* telah biasa bermain dengannya, akan tetapi seorang tukang *Saluang Pauh*, bisa saja mengiringi *dandang pauh* yang dibawakan oleh siapa saja, yang sudah pernah tampil dengan peniup *saluang pauh* sebelumnya.

Sampai saat ini *pendandang Saluang Pauh* adalah laki, artinya belm ada dari kalangan perempuan yang *badandang*. Lain halnya dengan *Saluang Darek*, *pendandangnya* malahan lebih banyak dari golongan kaum hawa atau Wanita. Hal ini membawa daya tarik sendiri, apalagi di zaman serba modern ini, di samping itu pertunjukan *Saluang Darek* biasanya disebut dengan *Bagurau*. *Bagurau* adalah satu bentuk atau cara mencari dana untuk pembangunan nagari yang akan digunakan oleh pemuda atau masyarakat umum unuk pembangunan tempat tempat ibadah. Penonton akan memberikan *saweran* disaat lagu dan pantun yang dibawakan *pendandang* menyentuh hatinya. Bisa juga sumbangan dilakukan dengan reques lagu yang diminta, kemudian apabila pantunnya mengena

salah seorang penonton atau beberapa orang penonton, maka penonton tersebut akan mematikan pertunjukan *saluang*. *Saluang* akan tampil Kembali apabila ada seseorang yang menghidupkan dengan memberikan uang melebihi orang yang mematikan tadi.

Kemudian para *pendandang* juga biasa diajak berjoget di depan pemain *saluang* pada tempat yang sebelumnya sudah disediakan panitia. Biasanya diasaat diajak berjoget itu *pendandang* pun diberi uang sawer, yang menjadi milik *pendandang* yang diajak menari.



Foto 6. Peneliti sedang wawancara dengan Bujang Lolit pemain *Saluang Pauh* di kediamannya Durian Taruang
Foto: Sriyanto, tanggal 10 November 2021



Foto 7. Tiga sekawan yang selalu eksis dalam melestarikan *Saluang Pauh* sesuai profesinya.
Foto: Sriyanto, tanggal 10 November 2021

SIMPULAN

Kesenian *Saluang Pauh* ini tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahirnya dan siapa penciptanya. Umar Kayam mengatakan; bahwa kesenian tradisional (rakyat) pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya. Hal ini disebabkan kesenian tradisional bukan

merupakan hasil kreativitas individu, tetapi ia tercipta secara bersama-sama dengan sifat kreatifitas masyarakat pendukungnya (1981: 60).

Pertunjukan kesenian merupakan salah satu medium ungkap dari pikiran serta perasaan manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Karena kesenian merupakan produk budaya masyarakat yang tidak pernah lepas dari masyarakatnya dengan segala aktifitas mencakup mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan kemudian untuk menciptakan kebudayaan baru (Umar Kayam 1981: 39).

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa sebuah kebudayaan akan atau hidup tergantung kepada kebutuhan masyarakat di lingkungan kebudayaan itu sendiri. Kalau masyarakat tidak lagi membutuhkan maka kebudayaan itu akan mati, namun semakin banyak masyarakat membutuhkan kebudayaan maka kebudayaan itu akan berkembang sesuai perjalanan waktu. Begitu juga dengan *Saluang Pauh* seandainya masyarakat Pauh tidak lagi membutuhkan *Saluang Pauh*, maka dia hilang dari permukaan bumi Pauh.

Jika ditinjau pengetahuannya dari seniman *Saluang Pauh* ini beliau ini sudah mempelajari *Saluang Pauh* semenjak dari kecil belum masuk sekolah SD. Beliau ini sangat menyukai kesenian *Saluang Pauh* ini, tetapi anak-anak beliau sekarang ini tidak ada yang mengikuti bekat orang tuanya. Hal ini adalah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekarang. Dimana para remaja dan anak-anak muda lebih mencintai kesenian yang modern. Selain itu teknologi pun sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat pada saat sekarang seperti hp dan internet. Semua itu merupakan salah satu perkembangan dalam kehidupan masyarakat termasuk kesenian tradisional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti selama melakukan penelitian ini, baik dari Pemerintah Daerah Kota Padang, para seniman Saluang Pauah dan masyarakat di Kota Padang, dan para civitas Akademika ISI Padangpanjang yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah SWT melipat gandakan pahala dari kebaikan bapak/ibu/sdr semuanya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnol Hauser. (1974). *The Sociology of Art*, (Chicago London. The University of Chicago Press.
- Abdul Syani. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Lampung. Pustaka jaya.
- Bandem. (2000). *Seni Tradisi di Tengah Arus perubahan*". dalam Mahdi Bahar, ed, *Seni Tradisi Menantang perubahan*. Bunga Rampai . STSI Padangpanjang.
- Edward. (2002). Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Edi Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan seni Pertunjukan*, (Jakarta. Sinar harapan,
- Fadila Deliankar. (2021). "Saluang Pauah Di Minangkabau", Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Daerah Minangkabau, Universitas Andalas. Editor: Edwarman.
- Merriam Alan.P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern Univercity Press.
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2020). Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 28-37.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung. STSI Bandung Press.
- Sapardai Djoko Damono. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*, Jakarta: Pusat Bahasa.